

e-ISSN: 2550-0813 | p-ISSN: 2541-657X | Vol 13 No 11 Tahun 2026 Hal. : 2691-2699

NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial

available online http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index

REPRESENTASI GAYA KOMUNIKASI MAHASISWA DALAM GRUP WHATSAPP PRODI KPI MAHASISWA 2020 UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Romi Sanjaya, Syukri, Muhammad Aminullah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi representasi gaya komunikasi mahasiswa dalam grup WhatsApp Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) angkatan 2020 UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mendeskripsikan penggunaan unsur verbal dan simbol digital, menjelaskan pola interaksi dan respons antaranggota, serta mengidentifikasi konteks yang memengaruhi pemilihan gaya komunikasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi digital dan dokumentasi percakapan dalam grup WhatsApp yang berkaitan dengan aktivitas akademik maupun interaksi sosial mahasiswa. Analisis difokuskan pada penggunaan bahasa formal dan informal, singkatan, percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Aceh, emoji, stiker, serta pola respons antaranggota grup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya komunikasi mahasiswa bersifat dinamis dan adaptif terhadap situasi percakapan. Dalam konteks akademik, mahasiswa cenderung menggunakan bahasa yang lebih formal, terstruktur, dan santun. Sebaliknya, dalam interaksi sosial, mahasiswa lebih banyak menggunakan bahasa informal, humor, singkatan, serta simbol digital untuk mengekspresikan emosi dan membangun keakraban. Pola interaksi dalam grup juga memperlihatkan komunikasi yang bersifat informatif dan satu arah serta interaksi dialogis yang memungkinkan pertukaran tanggapan. Penggunaan emoji dan stiker menjadi bagian dari representasi emosi, kedekatan sosial, dan identitas kelompok. Penelitian ini menyimpulkan bahwa representasi gaya komunikasi mahasiswa dalam grup WhatsApp dibentuk oleh pilihan bahasa, simbol digital, pola interaksi, dan konteks komunikasi. Dengan demikian, WhatsApp tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi akademik, tetapi juga sebagai ruang pembentukan relasi sosial dan budaya komunikasi digital mahasiswa.

Kata Kunci: representasi, gaya komunikasi, mahasiswa, WhatsApp, komunikasi digital.

*Correspondence Address : romisanjaya479@gmail.com
DOI : 10.31604/jips.v13i11.2026. 2691-2699
© 2026UM-Tapsel Press

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan. Pola komunikasi yang sebelumnya lebih banyak dilakukan secara langsung kini semakin didukung oleh penggunaan media digital. Kehadiran internet dan aplikasi komunikasi memungkinkan masyarakat bertukar informasi dengan lebih cepat tanpa harus dibatasi oleh jarak dan waktu. Dalam lingkungan perguruan tinggi, perkembangan tersebut turut memengaruhi pola interaksi sosial, budaya komunikasi, serta cara mahasiswa menyampaikan informasi dalam kegiatan akademik.[2] Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat digital memanfaatkan berbagai aplikasi komunikasi untuk mendukung kegiatan akademik maupun sosial. Salah satu aplikasi yang digunakan adalah WhatsApp. Aplikasi ini menyediakan beragam fitur, seperti pesan teks, pesan suara, panggilan suara dan video, berbagi dokumen, serta grup percakapan. Fitur grup memungkinkan mahasiswa menyampaikan informasi perkuliahan, berdiskusi, berbagi materi, mengoordinasikan kegiatan, dan menjalin hubungan sosial dengan sesama anggota.[3]

Secara normatif komunikasi akademik idealnya berlangsung secara jelas, santun, bertanggung jawab, menghormati anggota lain, dan sesuai dengan tujuan percakapan. Etika tersebut penting karena pesan tertulis mudah disimpan, diteruskan, dan ditafsirkan tanpa dukungan intonasi atau ekspresi wajah. Dalam konteks grup akademik, mahasiswa diharapkan membedakan pesan resmi dengan percakapan santai, menyampaikan informasi secara akurat, serta menghindari ungkapan yang berpotensi merendahkan atau menimbulkan salah paham. Sementara itu, merujuk pada keadaan empiris sebagaimana berlangsung dalam praktik. Berdasarkan dokumentasi percakapan yang dicantumkan dalam naskah sumber, interaksi grup WhatsApp KPI mahasiswa 2020 UIN Ar-Raniry Banda Aceh memperlihatkan percampuran komunikasi akademik dan sosial. Terdapat pesan berbagi video atau foto, pujian terhadap dosen, candaan, ekspresi rindu terhadap kegiatan bersama, serta penggunaan emoji dan stiker. Dengan demikian, praktik komunikasi tidak selalu berbentuk formal; gaya yang digunakan berubah mengikuti topik, kedekatan antaranggota, dan siapa yang terlibat dalam percakapan.

Penggunaan WhatsApp dalam lingkungan akademik tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi, tetapi juga dengan cara mahasiswa membangun interaksi melalui bahasa dan simbol digital. Dalam grup WhatsApp Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mahasiswa dapat menampilkan gaya komunikasi

[2] Trisnani, "Pemanfaatan WhatsApp sebagai Media Komunikasi dan Kepuasan dalam Penyampaian Pesan di Kalangan Tokoh Masyarakat," *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika* 6, no. 3 (2017), hlm. 1-12. https://doi.org/10.31504/komunika.v6i3.1227.

[3] Trisnani, "Pemanfaatan WhatsApp sebagai Media Komunikasi dan Kepuasan dalam Penyampaian Pesan…hlm. 39-45.

yang beragam. Sebagian pesan disampaikan dengan bahasa formal, terutama ketika berkaitan dengan urusan perkuliahan dan informasi akademik. Sementara itu, percakapan sosial dapat menggunakan bahasa santai, humor, singkatan, emoji, stiker, serta campuran bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Perbedaan tersebut menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji karena menunjukkan adanya penyesuaian gaya komunikasi berdasarkan konteks dan tujuan interaksi.[4]

Gaya komunikasi dalam grup WhatsApp dapat dikaji sebagai bagian dari representasi diri dan identitas sosial mahasiswa. Pilihan kata, cara menyusun pesan, penggunaan tanda baca, serta pemakaian emoji dan stiker dapat membantu menunjukkan sikap atau maksud pengirim pesan. Dalam kajian representasi, Stuart Hall menjelaskan bahwa makna diproduksi melalui bahasa dan sistem tanda. Oleh karena itu, pesan dalam grup WhatsApp tidak hanya dipahami berdasarkan kata-kata yang tertulis, tetapi juga berdasarkan konteks percakapan dan simbol yang digunakan.[5] Penelitian ini berfokus pada grup WhatsApp Prodi KPI mahasiswa angkatan 2020 UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Fokus analisis meliputi gaya bahasa formal dan informal, singkatan dan campuran bahasa, emoji serta stiker, pola respons, dan faktor kontekstual yang berkaitan dengan pilihan gaya komunikasi.

Untuk mengetahui posisi penelitian dan penelitian terdahulu peneliti mencantumkan beberapa Penelitian terdahulu diperlukan untuk menunjukkan posisi kajian dan batas kebaruannya: Pertama, Alvin Afif Muhtar (2021), "Gender and Communication Style: Overview on Face-to-Face Communication and Online Text (Whatsapp Group),"[6] Artikel ini relevan karena membahas gaya komunikasi dalam teks daring dan grup WhatsApp. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada perhatian terhadap gaya komunikasi di ruang digital. Perbedaannya, penelitian ini memusatkan perhatian pada representasi gaya komunikasi mahasiswa KPI angkatan 2020 dalam konteks akademik dan sosial serta penggunaan tanda digital berdasarkan dokumentasi grup. Kedua, Tiara Arum Prasasty (2023), "Cyberspace: Perubahan Gaya Komunikasi pada Lingkar Pertemanan (Studi Kasus Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Jember dalam WhatsApp Group),"[7] Artikel ini memiliki kedekatan objek karena sama-sama membahas gaya komunikasi mahasiswa dalam grup WhatsApp. Penelitian ini berbeda pada konteks institusi dan kelompok yang dikaji, serta menempatkan representasi bahasa, simbol visual, pola respons, dan konteks akademik sebagai fokus analisis. Ketiga, Trisnani (2017), "Pemanfaatan WhatsApp sebagai Media Komunikasi

[4] Percakapan Mahasiswa dengan Kaprodi KPI, Tanggal 26 Mei 2026 Pukul 14. 39 wib.

[5] Stuart Hall, ed., *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: SAGE Publications, 1997), hlm. 13.

[6] Alvin Afif Muhtar, "Gender and Communication Style: Overview on Face-to-Face Communication and Online Text (Whatsapp Group)," *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 14, no. 1 (2021): 1-13, https://doi.org/10.35905/al-maiyyah.v14i1.1932.

[7] Tiara Arum Prasasty, "Cyberspace: Perubahan Gaya Komunikasi pada Lingkar Pertemanan (Studi Kasus Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Jember dalam WhatsApp Group)," *MEDIAKOM* 7, no. 1 (2023): 59-68, https://doi.org/10.32528/mediakom.v7i01.2201.

dan Kepuasan dalam Penyampaian Pesan di Kalangan Tokoh Masyarakat,"[8] Kajian ini berguna sebagai landasan mengenai penggunaan WhatsApp sebagai media komunikasi, tetapi tidak termasuk rentang lima tahun terakhir. Persamaannya terletak pada pembahasan fungsi WhatsApp sebagai sarana pertukaran pesan; perbedaannya ialah subjek dan fokus penelitian, sebab kajian ini meneliti mahasiswa serta representasi gaya komunikasi. Keempat, Vica Putri Pratama (2020), "WhatsApp sebagai Media Representasi Diri (Studi Kualitatif pada Orang Tua di Desa Sumberjo),"[9] merupakan karya tugas akhir Universitas Airlangga yang dicantumkan dalam naskah sumber. Karya ini berhubungan dengan konsep representasi diri melalui WhatsApp, tetapi berbeda dari penelitian ini dalam kelompok subjek dan konteks komunikasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk gaya komunikasi mahasiswa dalam grup WhatsApp, mendeskripsikan penggunaan unsur verbal dan simbol digital dalam penyampaian pesan, menjelaskan pola interaksi dan respons antaranggota grup, serta mengidentifikasi konteks yang berkaitan dengan pemilihan gaya komunikasi mahasiswa. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi digital, khususnya dalam penerapan konsep representasi pada interaksi mahasiswa melalui aplikasi pesan instan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi mahasiswa dan pengelola program studi dalam membangun komunikasi grup yang jelas, santun, inklusif, dan efektif. Sementara itu, secara metodologis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan contoh dalam mengelompokkan pesan digital berdasarkan bentuk bahasa, penggunaan simbol, fungsi pesan, dan konteks interaksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami dan menggambarkan gaya komunikasi mahasiswa berdasarkan interaksi yang berlangsung dalam grup WhatsApp. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan bentuk komunikasi yang ditemukan tanpa melakukan rekayasa terhadap percakapan yang menjadi objek pengamatan.[10] Penelitian ini berfokus pada ruang digital, yaitu grup WhatsApp mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Pengamatan diarahkan pada percakapan yang berkaitan dengan aktivitas akademik maupun interaksi sosial antaranggota grup. Waktu penelitian mengikuti periode pengumpulan dan pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti. Untuk penyusunan laporan akhir, periode penelitian perlu dituliskan secara spesifik berdasarkan waktu pelaksanaan yang sebenarnya. Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry yang tergabung dalam grup WhatsApp yang menjadi objek penelitian. Apabila penelitian melibatkan

[8] Trisnani, "Pemanfaatan WhatsApp sebagai Media Komunikasi dan Kepuasan dalam Penyampaian Pesan di Kalangan Tokoh Masyarakat," *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika* 6, no. 3 (2017), hlm. 1-12. https://doi.org/10.31504/komunika.v6i3.1227.

[9] Vica Putri Pratama, "WhatsApp sebagai Media Representasi Diri (Studi Kualitatif pada Orang Tua di Desa Sumberjo)" (tugas akhir, Universitas Airlangga, 2020). https://repository.unair.ac.id/99448/

[10] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6.

pemilihan informan, peneliti dapat menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Objek penelitian ini adalah representasi gaya komunikasi mahasiswa yang tampak dalam percakapan grup WhatsApp. Aspek yang diamati meliputi penggunaan bahasa formal dan informal, pemilihan kata, penggunaan singkatan, emoji dan stiker, percampuran bahasa, pola pemberian tanggapan, serta bentuk interaksi yang berkembang di antara anggota grup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Representasi

Representasi merupakan proses penyampaian makna melalui bahasa, simbol, tanda, gambar, maupun bentuk komunikasi lainnya. Representasi tidak hanya berkaitan dengan cara seseorang menggambarkan suatu objek atau realitas, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana makna dibentuk, disampaikan, dan dipahami oleh individu dalam lingkungan sosialnya. Dengan demikian, representasi dapat dipahami sebagai proses pembentukan makna melalui penggunaan tanda dan simbol yang memiliki arti tertentu dalam suatu kebudayaan. Menurut Stuart Hall, representasi merupakan bagian penting dalam proses produksi dan pertukaran makna di antara anggota suatu kebudayaan. Makna tidak hadir secara langsung dari objek yang digambarkan, tetapi dibentuk melalui sistem bahasa, konsep, dan tanda yang digunakan manusia untuk memahami dunia. Oleh karena itu, representasi memiliki hubungan erat dengan bahasa dan kebudayaan karena keduanya berperan dalam membentuk serta menyampaikan makna kepada orang lain.[11] Dalam konteks komunikasi, representasi dapat terlihat melalui pemilihan kata, penggunaan simbol, ekspresi, dan cara seseorang menyampaikan pesan. Pilihan tersebut tidak selalu bersifat netral, sebab dapat menunjukkan sikap, identitas, pengalaman, serta hubungan sosial seseorang dengan orang lain. Oleh karena itu, representasi menjadi konsep penting untuk memahami bagaimana individu menampilkan dirinya dan membangun makna melalui proses komunikasi.

Representasi dalam Konteks Penelitian

Dalam konteks penelitian, representasi merupakan konsep yang digunakan untuk mengkaji bagaimana suatu realitas, identitas, perilaku, atau pengalaman ditampilkan dan dimaknai melalui tanda, simbol, bahasa, serta tindakan komunikasi. Representasi tidak hanya dilihat dari apa yang disampaikan oleh seseorang, tetapi juga dari bagaimana pesan tersebut disusun, bentuk simbol yang digunakan, serta makna yang muncul dalam interaksi sosial. Dengan demikian, penelitian tentang representasi berusaha memahami cara suatu fenomena ditampilkan melalui proses komunikasi dalam konteks tertentu.[12] Pada penelitian mengenai gaya komunikasi mahasiswa dalam grup WhatsApp Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) mahasiswa angkatan 2020 UIN Ar-Raniry Banda Aceh, representasi digunakan untuk memahami bagaimana mahasiswa menampilkan gaya komunikasinya melalui pesan tertulis, pilihan bahasa, penggunaan emoji, stiker, tanda baca, sapaan, dan bentuk respons terhadap pesan anggota grup lainnya.

[11] Stuart Hall, ed., *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: SAGE Publications, 1997), hlm. 15-19.

[12] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 15-19.

Berbagai unsur tersebut dapat menjadi tanda yang memperlihatkan cara mahasiswa membangun interaksi, menyampaikan maksud, serta menampilkan sikap dalam komunikasi digital.

Melalui konsep representasi, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk pesan yang dikirimkan mahasiswa, tetapi juga mengkaji makna yang dapat dipahami dari penggunaan unsur-unsur komunikasi tersebut. Sebagai contoh, penggunaan bahasa formal dapat menunjukkan penyesuaian terhadap situasi akademik, sedangkan penggunaan bahasa santai, emoji, atau stiker dapat menjadi bagian dari cara mahasiswa membangun keakraban. Namun, makna tersebut perlu dianalisis berdasarkan konteks percakapan dan respons anggota grup, bukan ditentukan hanya dari satu simbol atau pesan secara terpisah.[13] Oleh karena itu, representasi dalam penelitian ini dipahami sebagai proses mahasiswa menampilkan dan membentuk gaya komunikasi melalui penggunaan bahasa verbal dan simbol digital dalam interaksi grup WhatsApp. Konsep ini membantu peneliti menjelaskan bagaimana gaya komunikasi ditampilkan, bagaimana makna pesan dibangun, serta bagaimana konteks interaksi memengaruhi pemaknaan komunikasi mahasiswa. Berdasarkan uraian tersebut, representasi gaya komunikasi mahasiswa dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai proses penampilan dan pembentukan makna gaya komunikasi mahasiswa melalui penggunaan bahasa verbal, simbol digital, dan pola interaksi dalam grup WhatsApp. Representasi tersebut dianalisis dengan memperhatikan pilihan kata, bentuk pesan, penggunaan emoji dan stiker, cara merespons pesan, serta konteks percakapan yang melatarbelakangi komunikasi mahasiswa.

Dokumentasi

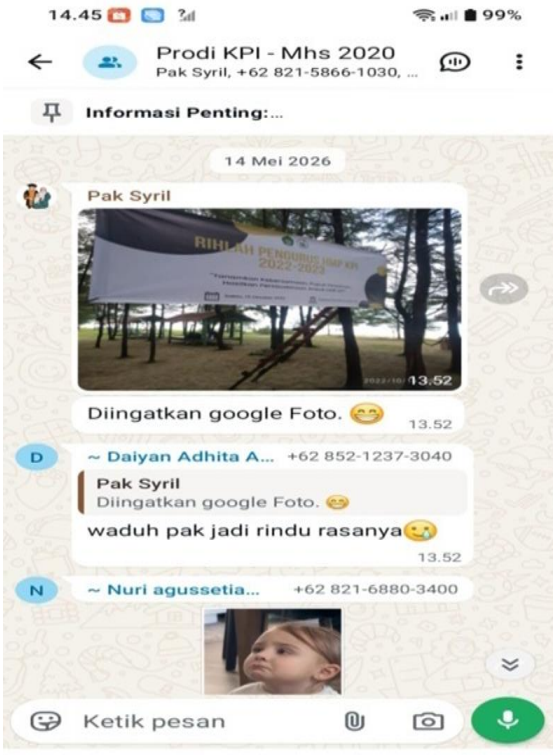
Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan tangkapan layar (*screenshot*) percakapan, arsip pesan, dan data komunikasi lain yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumentasi

1.1 Tabel. Percakapan Mahasiswa dan Dosen Keprodi KPI

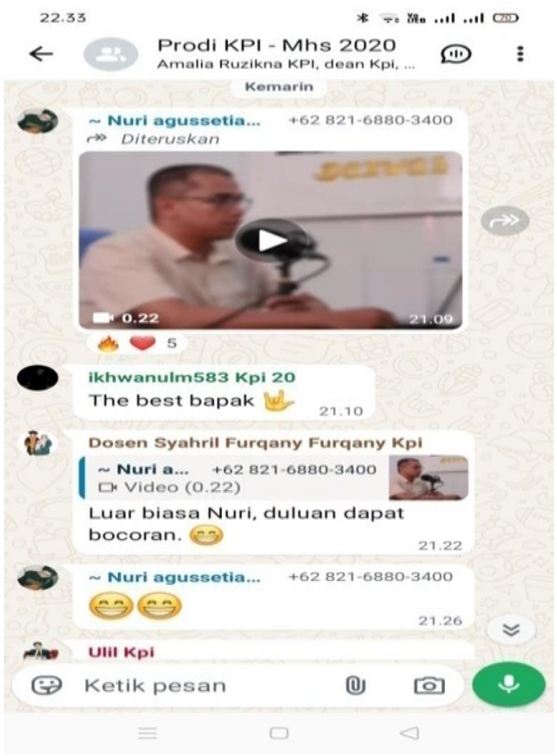
No.	Pengirim	Isi Percakapan	Bentuk Komunikasi	Keterangan
1.	Nuri agussetia …	Mengirim video berdurasi 0.22 detik	Berbagi media/video	Menunjukkan aktivitas berbagi informasi atau dokumentasi di grup
2.	ikhwanulm5Kpi 20	The best bapak	Pujian dan apresiasi	Mengandung ungkapan kagum terhadap dosen
3.	Dosen Syahril Furqany Furqany	Luar biasa Nuri, duluan dapat bocoran😁	Humor dan respon santai	Menunjukkan kedekatan dosen dengan mahasiswa melalui candaan
4.	Nuri agussetia …	😁😁	Ekspresi emosional/ emotikon	Menunjukkan respon santai dan akrab
5.	Pak Syril	Mengirim foto kegiatan “Rihlah Pengurus HMP KPI 2022	Berbagi kenangan/dokumentasi	Mengingatkan anggota grup pada kegiatan masa lalu

[13] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 46-62.

6.	Pak Syril	"Diingatkan google Foto 😁	Humor dan nostalgia	Menunjukkan suasana santai dalam grup
7.	Daiyan Adhita A…	"waduh pak jadi rindu rasanya 😭	Ekspresi perasaan	Mengungkapkan rasa rindu terhadap momen kebersamaan
8.	Nuri agussetia …	Mengirim gambar ekspresi sedih	Komunikasi visual/stiker	Memperkuat suasana emosional dan nostalgia dalam percakapan.



1.Tabel.1. Mengingat Kenangan HMP KPI



2.Tabel.2.Mengapresiasi karya Dosen KPI

Berdasarkan hasil observasi digital, representasi gaya komunikasi mahasiswa KPI UIN Ar-Raniry menunjukkan adanya pemanfaatan gaya bahasa yang sangat adaptif. Karakteristik ini terbagi ke dalam dua kutub utama yang penggunaannya dikondisikan oleh situasi percakapan (*situational context*): Gaya Bahasa Formal: Gaya ini direpresentasikan secara dominan ketika ruang obrolan digunakan untuk fungsi koordinasi akademik. Pola teks yang muncul menggunakan tata bahasa yang terstruktur, pilihan kata yang santun, dan meminimalisasi singkatan. Fenomena ini umumnya terjadi saat mahasiswa memberikan pengumuman resmi dari Prodi, berinteraksi dalam grup yang di dalamnya terdapat Dosen, atau saat membahas agenda ujian dan tugas kuliah serius.

Gaya Bahasa Informal dan *Code-Mixing*: Ketika topik beralih ke interaksi sosial di luar urusan formal, gaya bahasa berubah menjadi sangat cair. Mahasiswa merepresentasikan kedekatan personal mereka melalui penggunaan akronim

digital (seperti *OTW, mager, gabut*) dan percampuran bahasa (*code-mixing*) antara bahasa Indonesia dan dialek lokal (bahasa Aceh). Bahasa daerah dalam konteks ini berfungsi sebagai penguat identitas kultural sekaligus pencair suasana akademis yang kaku. Pola interaksi yang terbentuk di dalam grup *WhatsApp* mahasiswa KPI tidak bersifat searah, melainkan bervariasi antara pola *top-down* dan *dialogis*. Pola *top-down* biasanya diinisiasi oleh ketua kelas atau pengurus organisasi saat menyebarkan instruksi atau maklumat penting. Dalam kondisi ini, grup berfungsi sebagai media penyiaran (*broadcasting*). Sebaliknya, pola interaksi akan berubah menjadi dialogis (diskusi dua arah) ketika membedah masalah kelompok atau sekadar mengobrol santai. Dalam interaksi digital ini, muncul sebuah norma tidak tertulis yang disebut dengan Budaya Respons *(Responsivitas).* Kecepatan anggota grup dalam membalas pesan (*fast response*) menjadi indikator penting kepedulian sosial dan kelancaran sirkulasi informasi akademik. Sebaliknya, keterlambatan respons atau tindakan mengabaikan pesan (*read only*) sering kali diinterpretasikan sebagai bentuk hambatan komunikasi interpersonal.[14]

Analisis Semiotika Simbol Non-Verbal Digital (Emoji dan Stiker)

Dalam komunikasi tatap muka, emosi disalurkan melalui bahasa tubuh dan intonasi suara. Dalam ruang digital WhatsApp, peran non-verbal tersebut digantikan oleh emoji dan stiker. Melalui kacamata semiotika, stiker dan emoji bukan sekadar ornamen visual, melainkan tanda (*sign*) yang membawa makna implisit, representasi emosi, dan identitas kelompok. Mahasiswa KPI secara intensif menggunakan stiker (baik berupa potongan foto teman sekelas, meme populer, hingga visualisasi tokoh lokal) untuk mengekspresikan kritik, humor, atau persetujuan tanpa harus menyusun kalimat panjang. Penggunaan stiker tiruan wajah teman sekelas, misalnya, merepresentasikan tingkat keakraban yang tinggi (*social bonding*). Namun, dalam konteks interaksi yang melibatkan struktur formal (seperti merespons instruksi dosen atau ketua tingkat), penggunaan stiker ini ditekan dan digantikan oleh emoji formal seperti emoji tangan terkatup sebagai representasi rasa hormat dan kesantunan digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap Representasi Gaya Komunikasi Mahasiswa dalam Grup *WhatsApp* Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2020, dapat disimpulkan bahwa platform *WhatsApp* berfungsi sebagai media komunikasi digital yang sangat efektif dalam menjembatani kebutuhan akademik sekaligus relasi sosial antar mahasiswa. Di dalam ruang digital ini, mahasiswa tidak sekadar bertukar informasi mengenai perkuliahan, tetapi juga merawat hubungan interpersonal dan membangun kolaborasi di lingkungan kampus.Aktivitas komunikasi mereka memperlihatkan karakteristik bahasa yang sangat dinamis, bergerak fluktuatif antara ranah formal dan nonformal. Struktur bahasa resmi umumnya diadopsi saat mendistribusikan informasi akademik, sedangkan gaya bahasa santai diaplikasikan dalam obrolan kasual antarsebaya. Di samping itu, integrasi elemen digital seperti emoji, stiker,

[14] Trisnani, "Pemanfaatan WhatsApp sebagai Media Komunikasi dan Kepuasan dalam Penyampaian Pesan di Kalangan Tokoh Masyarakat," *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika* 6, no. 3 (2017), hlm. 60. https://doi.org/10.31504/komunika.v6i3.1227.

akronim, dan simbol visual lainnya menjadi representasi dari komunikasi modern yang merefleksikan kedekatan personal, artikulasi emosi, sekaligus identitas siber mahasiswa di era digital.

Hasil riset ini juga menegaskan bahwa perwujud gaya komunikasi mahasiswa sangat dikondisikan oleh situasi percakapan, kedekatan relasi antara anggota, dan orientasi dari pesan yang disampaikan. Pada iklim akademis, mahasiswa cenderung mengedepankan etika komunikasi yang santun dan terstruktur. Sebaliknya, dalam ruang interaksi sosial, ekspresi mereka jauh lebih cair dan bebas. Fenomena ini membuktikan bahwa *WhatsApp* mampu menciptakan ruang komunikasi yang elastis, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan penggunanya. hasil, grup *WhatsApp* tidak lagi sebatas media penyiaran informasi, melainkan telah bertransformasi menjadi ruang representasi budaya komunikasi digital mahasiswa KPI dalam keseharian akademik mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Hall, Stuart. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publications, 1997

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.

Muhtar, Alvin Afif. "Gender and Communication Style: Overview on Face-to-Face Communication and Online Text (Whatsapp Group)." *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 14, no. 1 (2021): 1–13. https://doi.org/10.35905/al-maiyyah.v14i1.1932.

Prasasty, Tiara Arum. "Cyberspace: Perubahan Gaya Komunikasi pada Lingkar Pertemanan (Studi Kasus Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Jember dalam WhatsApp Group)." *MEDIAKOM* 7, no. 1 (2023): 59–68. https://doi.org/10.32528/mediakom.v7i01.2201.

Trisnani. "Pemanfaatan WhatsApp sebagai Media Komunikasi dan Kepuasan dalam Penyampaian Pesan di Kalangan Tokoh Masyarakat." *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika* 6, no. 3 (2017): 1–12. https://doi.org/10.31504/komunika.v6i3.1227.

Pratama, Vica Putri. "WhatsApp sebagai Media Representasi Diri (Studi Kualitatif pada Orang Tua di Desa Sumberjo)." Tugas akhir, Universitas Airlangga, 2020.